

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan dalam melandaskan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya yaitu berkomunikasi, baik secara verbal dan non verbal, untuk dapat berkomunikasi manusia biasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya, dengan segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa.

Bahasa mempunyai aturan atau kaidahnya masing-masing, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Kaidah dalam bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu subbahasan tata bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam satu bahasa” (Keraf, 1984:137). Sintaksis mempunyai beberapa aspek bahasan, salah satunya adalah struktur dan pola kalimat, seperti pada contoh kalimat berikut:

1. Ibu sedang memasak nasi

S k.s P O

2. Santi boneka sedang bermain

S O k.s P

Contoh kalimat pertama kita langsung dapat memahami maksud dari kalimat tersebut karena kalimat pertama sudah berstruktur dan berpola sedangkan pada kalimat kedua butuh waktu untuk memahami maksud dari kalimat tersebut, karena pada kalimat kedua tidak berstruktur dan berpola.

Penguasaan struktur dan pola kalimat merupakan hal yang penting apabila kita sedang melakukan komunikasi, dengan menguasai struktur dan pola kalimat baik secara lisan maupun tulisan akan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain, karena kata-kata dalam kalimat dibuat dengan stuktur dan pola kalimat maka kalimat tersebut akan runtut dan sistematis.

Penjelasan dan contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya penguasaan struktur dan pola kalimat dalam proses komunikasi, karena dengan penggunaan struktur dan pola kalimat yang benar maka pesan yang disampaikan akan mudah dipahami sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Ketunarunguan berdampak pada miskinya bahasa pada anak tunarungu sehingga menghambat keterampilan berbahasa/ komunikasi pada anak tunarungu. Hambatan yang terjadi pada anak tunarungu diakibatkan oleh ketidak berfungsiannya indra pendengaran yang akhirnya menuntut anak untuk menggunakan indra penglihatannya saja dalam perolehan bahasa, hal ini berdampak pada perolehan bahasa anak tunarungu yang tidak sempurna, kerena tidak semua yang dilihat olehnya

dapat dimengerti dan dipahami. Akibat dari hal tersebut adalah ketika anak tunarungu menuangkan bahasa reseptifnya baik secara verbal (bicara) ataupun secara non verbal (tulisan) maka menjadi tidak sempurna dan sulit dipahami oleh orang yang mendengar.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa tunarungu tingkat SMPLB, ditemukan hambatan umumnya hambatan tersebut terjadi pada bahasa ekspresif non verbal (tulisan) diantaranya adalah: kalimat tidak beraturan (tidak berstruktur) sehingga sulit dipahami. Contoh : Adi mengaji pergi, penempatan dan pemilihan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Contoh: Saya beli kemarin baju baru. Kata-kata dalam kalimat tersebut tidak berhubungan sehingga alur kalimat menjadi tidak jelas.

Seringnya penggunaan kalimat tidak berstruktur dan berpola tersebut, mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu saat melakukan komunikasi tidak dapat dipahami dan kurang dapat dimengerti oleh orang yang mendengar, jika hal tersebut terus terjadi maka komunikasi yang terjalin antara anak tunarungu di dalam masyarakat akan terputus dan akhirnya mereka tersisihkan dari lingkungannya, hal ini juga akan berpengaruh terhadap perkembangan karir dan masa depan anak tunarungu.

SMS (*Short Message Service*) merupakan pesan singkat berupa teks yang dikirim dan diterima antara sesama pengguna telepon, pada awalnya pesan ini digunakan antar telepon genggam, namun dengan seiring berkembangnya teknologi, pesan tersebut dapat dikirimkan melalui computer ataupun telepon rumah. Layanan

komunikasi SMS ini banyak sekali digunakan masyarakat sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan pesan, tidak hanya anak tunarungu akan tetapi juga orang yang mendengar.

Penggunaan media SMS digunakan karena pada zaman sekarang hampir setiap orang mempunyai telepon genggam atau *HP* yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu layanan yang banyak digunakan masyarakat pada umumnya adalah SMS dikarenakan penggunaan layanan ini lebih murah dibandingkan dengan telepon serta cocok bagi yang mengalami gangguan pendengaran yaitu anak tunarungu tidak menggunakan oral.

Penelitian ini, mencoba mengajarkan pada anak tunarungu tentang bagaimana membuat kalimat berstruktur dan berpola pada SMS sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam membuat kalimat secara tertulis (non verbal).

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu, dari permasalahan yang ada, peneliti melakukan identifikasi atas masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Seringnya membaca buku sehingga anak dapat belajar untuk membuat kalimat yang berstruktur dan berpola.
2. Meniru kalimat yang sering digunakan orang-orang yang ada disekitarnya.

3. Pergaulan yang luas sehingga melatih anak untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang efektif.
4. Penggunaan media pembelajaran yang dapat melatih kemampuan anak dalam membuat kalimat yang berstruktur.
5. Penggunaan kalimat yang berstruktur pada SMS yang meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada “Penggunaan Struktur Kalimat SPOK Pada SMS Terhadap Kemampuan Anak Tunarungu Dalam Membuat Kalimat.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan struktur kalimat SPOK pada SMS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat?”. ”.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan struktur kalimat SPOK pada SMS.
- b. Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola secara tertulis, sehingga makna dan maksud dari kalimat tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain dan pada akhirnya akan memperlancar proses komunikasi.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variable Bebas

Penggunaan struktur kalimat dalam SMS yang dimaksud adalah apabila anak tunarungu membiasakan menggunakan struktur kalimat dalam melakukan komunikasi baik secara verbal (bicara) dan secara non verbal (tulisan) khususnya

pada SMS maka anak tersebut akan terbiasa dalam membuat ataupun menggunakan kalimat yang berstruktur.

b. Variable Terikat

Kalimat berstruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membuat kalimat yang mengikuti pola-pola kalimat dalam tata bahasa Indonesia (SPOK), dimana dalam satu kalimat harus di susun atau diletakan sesuai dengan fungsinya, Dengan kata lain anak menyusun kalimat secara runtut dan sistematis sehingga membentuk suatu pola kalimat.

F. Hipotesis

Menurut Arikunto (2002 : 64) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Utama

“Penggunaan struktur kalimat S-P-O-K pada SMS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat”.

2. Anak Hipotesis

- a. “Penggunaan struktur kalimat S-P pada SMS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat”.
- b. “Penggunaan struktur kalimat S-P-O pada SMS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat”.

- c. “Penggunaan struktur kalimat S-P-K pada SMS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat”.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan struktur kalimat SPOK pada SMS terhadap meningkatkan kemampuan anak tunarungu tingkat SMPLB di SLB-B Sukapura Bandung dalam membuat kalimat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan membuat kalimat anak tunarungu sebelum menggunakan struktur kalimat SPOK pada SMS.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan membuat kalimat anak tunarungu sesudah menggunakan struktur kalimat SPOK pada SMS.

2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, antara lain sebagai berikut :

- a. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu.

- b. Memberi tahukan pada mayarakat khususnya tentang pentingnya penggunaan kalimat yang berstruktur dan berpola dalam melakukan komunikasi baik secara verbal ataupun non verbal, agar terciptanya komunikasi yang efektif dan efisien.
- c. Penggunaan struktur kalimat SPOK pada SMS dapat membantu anak tunarungu dalam melatih dan mengembangkan kemampuannya dalam membuat kalimat.

